

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Atau dengan kata lain, “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.”¹

Menurut Sunaryo Kartadinata mengartikannya sebagai “proses” membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.” Sementara Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia yang sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.²

Menurut Shretzer dan Stone mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat paham akan dirinya dan dapat

¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Rosda, 2016), hlm. 5.

² *Ibid.*, hlm. 6.

bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. sehingga dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.³

Menurut Priyatno dan Erman Amti mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu melalui sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Bimo Walgito memberikan batasan mengenai bimbingan adalah “ bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan memberikan arahan agar individu mampu menentukan pilihan yang tepat dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan sehingga individu akan merasakan ketentraman dalam hidup.

³ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 14-15.

⁴ Dedy Kustawan, *op.cit.*, hlm. 39.

⁵ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 54.

Sementara dalam pengertian agama menurut Robert H. Thouless bahwa agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia.⁶ Agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Dengan hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.

Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁷ Dengan kepercayaan yang sudah melekat di dalam hati terhadap Tuhan sehingga merasa mempunyai tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah kepercayaan yang diyakini dalam hati manusia dengan sepenuh hati dalam melaksanakan tanggung jawab yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilaranganNya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta apa yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan

⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 19.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 10.

potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.⁸

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang mmenyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengaku pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

⁸ Adz-Zaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hlm. 137.

⁹ Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 2.

a. Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Hidayat, Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.¹⁰ Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

b. Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.¹¹ Hadits juga merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW., yang berkaitan dengan hukum.

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 26.

¹¹ Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH")*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hlm. 33.

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan bimbingan keagamaan Islam antara lain:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- c. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- d. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹²

¹² Ainur Rahim Faqih, *op.cit.*, hlm. 35-36.

4. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan keagamaan dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservative; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

5. Asas Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islam

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islami pada dasarnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan dan konseling Islami di bidang lain, di antaranya sebagai berikut:¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁴ Zaini Dahlan, *op.cit.*, hlm. 63-64.

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan duniawi-akhirat tersebut.

c. Asas Amal Saleh dan Akhlaqul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal ‘saleh’ dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d. Asas “Mauizatul-Hasanah”

Bimbingan dan Konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

e. Asas “Mujadalatul-Ahsan”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at Islam, dan mau menjalakkannya.

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islam terdiri dari asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal saleh dan akhlaqul karimah, asas mauizatul-hasanah dan asas mujadalatul-ahsan. Kelima asas ini harus ada di setiap pendidik sehingga mereka bisa bekerja secara ikhlas.

6. Subjek Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islami

Yang menjadi subjek (pihak yang dibimbing) dalam bimbingan dan konseling Islami adalah:¹⁵

- a. Individu/kelompok individu yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama;
- b. Individu/kelompok individu yang tidak/belum beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana;
- c. Individu/kelompok yang senantiasa goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama;
- d. Karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama;
- e. Individu/ kelompok individu yang kurang pemahamannya mengenai ajaran agama (Islam) sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut syari'at Islam;
- f. Individu/kelompok individu yang tidak/belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

Setiap orang yang diberikan bimbingan keagamaan ada beberapa macam, yaitu: orang yang memang mencari agama, orang yang mencari agama terbaik, orang yang menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya serta orang yang belajar agar siap menjalankan ilmu yang didapatnya.

7. Materi Bimbingan Keagamaan

a. Materi Bimbingan Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah atau

¹⁵ Zaini Dahlan, *op.cit.*, hlm. 64-65.

kepercayaan yang diyakini seorang muslim itu harus dimanifestasikan dalam amal dan perbuatan dan tingkah laku sebagai orang beriman. Ia harus mampu mewujudkan keimanannya dalam hal perbuatan yang baik (amal saleh) dan tingkah laku terpuji. Berbicara tentang akidah, tidak dapat dipisahkan dari tauhid (konsep pengesaan Allah). Tauhid adalah satu hak Allah swt dari sejumlah hak-Nya.¹⁶

Melalui materi bimbingan akidah, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
- 3) Pemantapan penerimaan Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.¹⁷

¹⁶ Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 21.

¹⁷ Ahmad Munir, *op.cit.*, hlm. 46.

b. Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *muamalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya.¹⁸

Muamalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram disebut *hablum minan-nas*, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.¹⁹

c. Materi Bimbingan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), hlm. 17-18.

¹⁹ Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *op.cit.*, hlm. 22-23.

dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pun sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela.²⁰

Materi akhlak yang meliputi: *pertama*, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, *kedua*, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial serta tolong menolong, dan *ketiga*, bertingkah laku baik kepada lingkungan seperti; memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.²¹

B. Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta jika seorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan visus = 0. Pada kategori *low vision* anak masih mampu menerima rangsangan dari luar, tetapi ketajaman penglihatan kurang dari 6/12, atau anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.²²

²⁰ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 59.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 149-152.

²² Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 24-25.

Definisi yang lain dikemukakan oleh Kaufman dan Hallahan, tunanetra adalah individu yang memiliki penglihatan lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat diketahui dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal;
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu;
- c. Posisi mata sulit dikendalikan syaraf otak;
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi diatas yang pada umumnya digunakan sebagai patokan seseorang termasuk ke dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya.²³

Menurut Nakata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0,3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi normal meskipun dengan menggunakan alat bantu kaca pembesar.²⁴

Menurut Ardhi Wijaya, bila dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra merupakan seorang anak yang membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut

²³ *Ibid.*, hlm. 25

²⁴ Djadja Raharja, *Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas*, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 3.

dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan fungsional.²⁵ Penglihatan fungsional merupakan istilah yang mengacu pada apa saja yang dapat dilihat oleh seorang anak tunanetra dan bagaimana cara membantu memaksimalkan penglihatan fungsional anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan penglihatan sehingga membutuhkan alat bantu dalam melakukan aktivitasnya dan menggunakan metode serta teknik tertentu dalam memberikan pembelajaran.

2. Karakteristik Anak Tunanetra

Dalam hal ini karakteristik tunanetra, Somantri menjelaskan bahwa anak tunanetra mengalami keterbelakangan dalam pemahaman tugas-tugas konseptual. Letak hambatan ini ada pada stimulasi sensori, komunikasi, dan konsep perkembangan kognitif itu sendiri. Ada empat hal yang menentukan perkembangan kognitif pada anak tunanetra. *Pertama*, ragam pengalaman, yaitu kecenderungan anak tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama untuk menerima informasi dari luar, yang mengakibatkan pembentukan atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. *Kedua*, kemampuan orientasi mobilitas, yaitu kemampuan untuk bergerak dan pindah tempat darisatu tempat ke tempat yang lain serta mengenal

²⁵ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 21.

²⁶ Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), hlm. 112.

lingkungan di sekelilingnya. Semakin tunanetra mampu bergerak sendiri maka ia akan dapat mengeksplorasi lingkungannya, sehingga tidak terlalu banyak bergantung kepada orang lain, kemampuan mengidentifikasi dengan pendengaran, perabaan, dan penciuman merupakan kunci bagi anak tunanetra dalam mengidentifikasi lingkungan sekitar. *Ketiga*, kesempatan pendidikan yang diberikan oleh lingkungan, yaitu lingkungan memberikan akses atau kemudahan dalam menempuh pendidikan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sesuai dengan tingkat disabilitasnya. *Keempat*, intelegensi, yaitu dengan kebutaan yang disandang tunanetra tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya intelegensi seseorang. IQ anak tunanetra pada umumnya normal, atau sesuai dengan keadaan umurnya.²⁷

Adapun karakteristik anak tunanetra yang lain dibahas oleh Purwaka Hadi meliputi karakteristik fisik dan karakteristik psikis anak tunanetra sebagai berikut:

a. Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik yang ditunjukkan oleh anak tunanetra kategori *low vision* akan berbeda dengan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*). Anak buta total akan menunjukkan bola mata yang kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya, kepala tunduk atau bahkan mengadiah, tangan menggantung layu atau kaku, badan berbentuk *sceiosis*, dan berdiri tidak tegap. Sedangkan anak *low vision* akan menunjukkan tangan selalu terayun, mengedipkan mata,

²⁷ Akhmad Soleh, *op.cit.*, hlm. 25-27.

mengarahkan mata ke cahaya, melihat ke suatu objek dengan cara sangat dekat, dan melihat objek dengan menyipitkan mata.²⁸

b. Karakteristik Psikis

Anak tunanetra yang buta total dan *low vision* memiliki perbedaan juga terhadap karakteristik psikis, namun secara umum anak buta total dan *low vision* memiliki kepribadian yang kaku. Hal ini disebabkan oleh:

- 1) Kurangnya ekspresi dan gerak-gerak muka;
- 2) Kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku;
- 3) Sering ditemukannya tingkah laku yang menjadi kebiasaan tanpa disadari.²⁹

3. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat medis (tang) saat melahirkan

²⁸ Purwaka Hadi, *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra: Aktivitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 24.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.³⁰ Berikut ini adalah beberapa contoh kondisi penglihatan dari sekian banyak kasus yang dapat mempengaruhi penglihatan:

- a. *Strabismus*. Otot-otot mata tidak dapat menahan kedua bola mata pada posisi yang sejajar.
- b. *Amblyopia*. Sebelah mata tidak dapat berkembang penglihatannya atau hilang penglihatannya sebagai akibat dari strabismus.
- c. *Cataract*. Pengeruhan pada lensa sehingga tidak dapat meneruskan cahaya secara tepat ke retina.
- d. *Aniridia*. Tidak ada iris, sehingga terlalu banyak cahaya masuk ke mata.
- e. *Cortical visual impairment*. Kerusakan pada otak yang berhubungan dengan penglihatan sehingga gambar yang diterima oleh mata tidak dapat ditafsirkan dengan benar.³¹

C. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Menurut bahasa, ibadah artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, penghinaan diri, atau doa. Menurut istilah, ibadah adalah segala perbuatan mukmin dalam mendekati diri kepada Allah, menunjukkan kepercayaannya, dan menyeru kebesaran-Nya dengan shalat, puasa, zakat, dan berhaji. Menurut

³⁰ Sutjihati Somantri, *op.cit.*, hlm. 66-67.

³¹ Djadja Raharja, *op.cit.*, hlm. 6-7.

Al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan, kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi sesuatu yang bentuknya seperti ibadah, tetapi jika tidak ada dalilnya, tidak dapat disebut ibadah.³²

Menurut Syaltut, salah seorang imam Muslim dan musafir terkenal, menulis dalam tafsirnya bahwa ibadah berarti tunduk tidak terhingga kepada kebenaran yang tidak terbatas. Dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang *science* mendefinisikan ibadah sebagai tata nilai tertinggi dalam ruang motivasi. Sebagian mereka juga ada yang mendefinisikan ibadah sebagai kewajiban kontemplasi mengenai keesaan Tuhan sehingga menimbulkan kesadaran mengenai tauhid dan khilafah.³³

Bagi Islam ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologis. Shalat, puasa, zakat, haji, tilawah Qur'an, zikir, dan doa sebagian di antara metodologi psikoterapi ibadah untuk merawat penyakit mental. Melalui metode ini individu disarankan menjauhi sifat takabur (sombong), hasad (dengki), riya', dan mengumpat.³⁴

Ibadah adalah tujuan hakiki dari penciptaan manusia. Ibadah adalah suatu perbuatan yang menyatakan bukti kepada Allah yang didasarkan kepada ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan laranganNya. Ibadah juga

³² Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 78.

³³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 59-60.

³⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 73-74.

bermakna melakukan ketaatan dalam mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.

Sedangkan shalat secara bahasa berarti “doa” atau “memohon kebaikan dan pujian.” Namun, secara istilah, shalat didefinisikan sebagai “beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”³⁵ Shalat adalah sarana penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ia dapat mendatangkan kekuatan baru bagi orang yang melaksanakannya. Dengan shalat, jiwa akan mendapatkan bekal yang tak terbandingkan dengan segala macam materi duniawi. Shalat sebagai penolong tangguh yang sama sekali tidak pernah mengeluh, bekal yang terus bertumpuk yang tidak pernah akan habis, penolong sakti yang selalu memiliki kekuatan baru, tameng kuat bagi hati, kunci tepat bagi brankas harta bernilai yang akan selalu memberi kecukupan dan memenuhi berbagai macam kebutuhan. Shalat juga merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah, maka shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya,³⁶ sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah : 153 yaitu:

³⁵ Kamran As’at Irsyady dan Ahsan Taqwin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 145.

³⁶ Abu Zahwa, *Shalat Saat Sulit*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm.17.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”³⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah shalat adalah sebagai bentuk pengabdian hamba kepada Allah untuk melakukan komunikasi terhadap Allah dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, sehingga terciptanya kehidupan yang tenteram dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta memohon pertolongan hanya kepada Allah.

2. Syarat-Syarat Sah Shalat

Menurut Salim bin Smeer al Hadhrami, Syarat-syarat sah shalat itu ada delapan antara lain:³⁸

- a. Suci dari dua hadas (hadas besar dan hadas kecil)
Sebelum melaksanakan shalat maka harus diperhatikan tentang kesucian dirinya, hadas kecil dapat disucikan dengan berwudhu, sedangkan hadas besar tidak cukup dengan wudhu tapi harus dengan mandi.
- b. Suci dari najis di badan, pakaian, dan tempat untuk shalat
Shalat merupakan komunikasi langsung dengan Allah maka kesucian dalam dirinya perlu diperhatikan dengan baik kesucian badan dari najis maupun tempat yang dilaksanakan untuk shalat.
- c. Menutup aurat
Aurat merupakan bagian tubuh yang terlarang untuk ditampakkan dimuka umum, di dalam shalat, aurat ini harus ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalanginya dari pandangan orang. Aurat dibagi menjadi empat:
 - 1) Aurat seorang laki-laki mutlak dalam shalat yaitu antara pusar dan lutut.
 - 2) Aurat perempuan merdeka di dalam shalat yaitu seluruh tubuhnya selain muka dan telapak tangan.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2018), hlm. 23.

³⁸ Salim bin Smeer al Hadrami, *Safinatun Najah*, (Indonesia: Almuhibin Center, 2010), hlm. 11-12.

- 3) Aurat perempuan merdeka dan perempuan budak ketika di hadapan laki-laki lain yaitu seluruh tubuhnya.
 - 4) Dan ketika di hadapan muhrimnya dan ketika di hadapan wanita yaitu antara pusar dan lutut.
- d. Menghadap kiblat
Syarat sah shalat lainnya adalah menghadap kiblat, dalam melaksanakan shalat tentunya terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan, tidak boleh atas kemauan sendiri.
 - e. Tiba pada waktunya
Melaksanakan shalat dikatakan syah apabila dilaksanakan sesuai dengan waktu shalat.
 - f. Harus mengetahui perbuatan shalat fardhu; artinya dalam menjalankan shalat harus mengetahui gerakan yang fardhu dan gerakan yang sunnah.
 - g. Tidak boleh menganggap satu kefardhuan dalam perbuatan shalat dianggap sunah; artinya ketika seorang ingin menjalankanshalat, maka hal yang perlu diketahui adalah tidak menganggap hal yang fardhu dikira sunah, karena hal ini akan membuat shalat tidak syah apabila seseorang tidak memahami antara fardhu dengan sunnah.
 - h. Meninggalkan hal-hal yang sekiranya membatalkan shalat, dalam shalat ada beberapa hal yang membatalkannya, untuk itu seorang muslim dianjurkan untuk menghindari segala perbuatan yang dapat membatalkan shalat sehingga shalat bisa dikatakan syah.

3. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Shalat

- a. Berdiri tegak dengan menghadap kiblat. Hati dan pikiran konsentrasi, kemudian membaca lafal niat shalat.
- b. Takbiratul ihram yaitu mengangkat kedua tangan dengam membaca “Allahu Akbar”
- c. Setelah niat diucapkan dan pelaksanaan takbiratul ihram dilakukan, kedua tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca do’a iftitah. Posisi tangan kanan diatas tangan kiri. Kemudian membaca surah Al-Fatihah, membaca surat-surat pendek.
- d. Setelah bacaan surat pendek selesai, kedua tangan diangkat diikuti dengan takbir “Allahu Akbar”
- e. Rukuk, dengan posisi badan menbungkuk.
- f. Selesai rukuk dan membaca tasbih 3 kali, kepala diangkat diikuti dengan mengangkat kedua tangan.
- g. I’tidal dengan posisi badan tegak, tanganberada disamping sejajar dengan pinggul. Kemudian membaca bacaan I’tidal.
- h. Sujud dengan posisi kedua lutut, telapak tangan, dahi dan hidung menepel pada sajadah. Kemudian membaca tasbih 3 kali.

- i. Kemudian duduk antara dua sujud dilakukan setelah sujud posisi duduk di atas mata kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, kedua tangan diletakkan di atas paha dalam keadaan terbuka, jari-jari rapat, sejajar dengan lutut serta membaca bacaan duduk antara dua sujud.
- j. Duduk tahiyat Awal yang dilakukan setelah bangun dari sujud.
- k. Tahiyat akhir dilakukan dengan posisi telapak kaki kiri dikeluarkan ke sebelah kanan sehingga dibawah kaki kanan. Telapak tangan di atas kedua paha dan membaca bacaan tahiyat akhir.
- l. Salam, setelah tahiyat akhir kemudian salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri serta membaca salam.³⁹

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang harus ditunaikan. Shalat juga merupakan hal utama yang dihisab pada hari kiamat. Oleh sebab itu, setiap orangtua, keluarga dan guru wajib mengajarkan tata cara dan bacaan shalat kepada setiap anak. Mengajarkan bacaan shalat dan gerakan shalat harus diajarkan sejak dini serta harus dijadikan kebiasaan anak untuk melaksanakan shalat. Dalam sistem pengajaran yang diberikan kepada anak itu berbeda-beda, termasuk anak tunanetra. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan sehingga membutuhkan bimbingan keagamaan yang lebih khusus daripada anak normal pada umumnya. Adapun faktor yang menyebabkan ketunanetraan yaitu, *strabismus*, *amblyopia*, *cataract*, *aniridia*, dan *cortical visual impairment*.

³⁹ Hanafi, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2005), hlm. 36-48.